



## Berekonomi Untuk Hidup Layak

Muhammad Akbar Herman<sup>1</sup>, Muhammad Saleh Ridwan<sup>2</sup>, Mukhtar Lutfi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni 09, 2024  
Revised Juni 15, 2024  
Accepted Juni 22, 2024  
Available online Juni 25, 2024

#### Kata Kunci:

Ekonomi; Hidup; Layak

#### Keywords:

Economics; Life; Decent



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui Prinsip-prinsip Ekonomi Dalam Islam dan Konsep Hidup Layak Dalam Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Definisi ekonomi Islam dalam khasanah keilmuan ada beberapa pandangan para ahli namun secara substansif ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka Syariah. Definisi lain merumuskan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah. Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni: tauhid (keimanan), 'adl (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah) dan *ma'ad* (hasil); 2) Ekonomi Islam yang merupakan bagian dari hukum Islam tentunya memiliki tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama hukum Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah terwujudnya tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*) dan kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Inilah definisi kesejahteraan dalam pendekatan Islam, yang tentunya berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi tradisional yang sekuler dan materialistis.

### ABSTRACT

The purpose of this research is to understand the Principles of Economics in Islam and the Concept of Decent Living in Islam. The results of this research show: 1) The definition of Islamic economics in the scientific literature includes several perspectives from experts, but substantively, Islamic economics is a science that studies human behavior in efforts to meet needs with limited resources within the framework of Sharia. Another definition formulates that Islamic economics is a science that studies the behavior of a Muslim in an Islamic society framed by Sharia. The principles of Islamic economics, which form the structure of Islamic economics, are based on five universal values, namely: tauhid (faith), 'adl (justice), *nubuwwah* (prophethood), *khilafah* (government), and *ma'ad* (result); 2) Islamic economics, which is part of Islamic law, naturally has goals that cannot be separated from the main objectives of Islamic law. The main goal of Islamic economics is to achieve human objectives of attaining happiness in this world and the hereafter (*falah*) and a good and honorable life (*al-hayah al-thayyibah*). This is the definition of welfare in the Islamic approach, which is certainly different from the concept of welfare in traditional secular and materialistic economics.

### PENDAHULUAN

Perkembangan Pada era masyarakat modern, ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Tanpa stabilitas ekonomi, sulit bagi individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, apalagi untuk mengejar tujuan dan ambisi pribadi mereka. Namun, tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi. Faktor-faktor seperti lokasi geografis, pendidikan, dan latar belakang sosial dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai stabilitas ekonomi. Misalnya, individu yang tinggal di daerah pedesaan mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap pekerjaan dan pendidikan seperti mereka yang tinggal di kota besar. Selain itu, ketidaksetaraan ekonomi dan kemiskinan masih menjadi masalah yang signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun pemerintah telah melakukan upaya untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan, masih banyak individu dan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Ketidaksetaraan ini bukan hanya berdampak negatif terhadap individu yang terkena dampak, tetapi juga dapat mempengaruhi stabilitas dan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi. Selain itu,

\*Corresponding author

E-mail addresses: [akbarihi77@gmail.com](mailto:akbarihi77@gmail.com)

tantangan ekonomi global, seperti inflasi, penurunan nilai mata uang, dan perubahan pasar kerja juga mempengaruhi kemampuan individu untuk mencapai hidup yang layak.<sup>1</sup>

Hidup layak merupakan dambaan dan harapan setiap insan yang hidup di muka bumi ini, tentunya setiap orang tua mengharapkan kesejahteraan anak dan keluarganya berupa kesejahteraan materi dan spiritual, orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Menafkahi keluarganya, bekerja keras, bekerja keras, melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada keluarganya dari berbagai gangguan dan bahaya yang dihadapinya. Tentunya dengan melaksanakan kegiatan ekonomi harus berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diatur dalam hukum ekonomi Syari'ah yang mana hal tersebut tujuannya adalah kemaslahatan.

## HASIL DAN PEMAHASAN

### 1. Prinsip-prinsip Ekonomi Dalam Islam

Definisi ekonomi Islam dalam khasanah keilmuan ada beberapa pandangan para ahli namun secara substansif ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka Syariah. Definisi lain merumuskan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah. Jadi dalam definisi ini menekankan perlunya prasyarat adanya masyarakat yang sadar dan menerapkan nilai Islami dalam kehidupannya. Beberapa cendekiawan muslim telah mendefinisikan ekonomi Islam sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Hasanuzzaman mendefinisikan ekonomi Islam sebagai "ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumberdaya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat". Definisi ini menekankan bahwa ekonomi Islam mendorong peningkatan efisiensi dan optimalisasi penggunaan sumber daya ekonomi yang terbatas dalam kerangka untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah SWT.
- b. Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan ekonomi Islam sebagai "Ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam". Definisi ini menjelaskan mengenai fenomena bahwa ekonomi Islam merupakan bagian dari kajian ilmu-ilmu sosial tentang perilaku masyarakat dalam ekonomi ditinjau dari perspektif nilai-nilai Islami.
- c. Khurshid Ahmad mendefinisikan ekonomi Islam sebagai "Suatu upaya sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia yang berkaitan dengan masalah itu dari perspektif Islam", maksudnya adalah merupakan bagian dari upaya menjelaskan permasalahan ekonomi dan bagaimana perilaku manusia dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi dari perspektif Islam.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni: tauhid (keimanan), 'adl (keadilan), nubuwwah (kenabian), khilafah (pemerintah) dan ma'ad (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam.<sup>3</sup> Namun teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem, akan menjadikan ekonomi Islam hanya sebagai kajian ilmu saja tanpa member dampak pada kehidupan ekonomi. Di atas semua nilai dan prinsip yang telah diuraikan di atas, dibangunlah konsep yang memayungi kesemuanya, yakni konsep Akhlak. Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia.

#### a. Prinsip Tauhid (Keimanan)

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa "Tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah dan "tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain daripada Allah" karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk memiliki untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.<sup>4</sup> Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya serta manusia (mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.

#### b. 'Adl (Keadilan)

<sup>1</sup>Muhammad Irfan Djufri, 'Hidup Layak Dalam Perspektif Ekonomi Syariah', Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9.1 (2023), h. 29.

<sup>2</sup>Imamudin Yuliadi, *Teori Ekonomi Makro Pendekatan hukum Islam* (Yogyakarta: Danisa Media, 2016), h. 3.

<sup>3</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.17.

<sup>4</sup>Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.14-15.

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara dzalim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat daripadanya secara adil dan baik. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (mukallaf) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan "nafas" dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya saja beredar pada orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.

#### c. *Nubuwwah* (Kenabian)

Allah swt. yang memiliki sifat rahim dan kebijaksanaan, sehingga manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubat) keasal-muasal segala sesuatu yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk umat Muslim, Allah telah mengirimkan manusia model yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah Sidiq (benar, jujur), amanah (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas), fathonah (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas) dan tabligh (komunikasi keterbukaan dan pemasaran).

#### d. *Khilafah* (Pemerintah)

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda: "setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya". Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala Negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah untuk menjaga keteraturan interaksi antar kelompok termasuk dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi.

Dalam Islam pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syari'ah, dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua ini dalam kerangka mencapai tujuan-tujuan syari'ah untuk memajukan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan, dan kekayaan manusia.

#### 5. *Ma'ad* (hasil)

Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai kebangkitan tetapi secara harfiah *ma'ad* berarti kembali. Dan kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi terus berlanjut hingga alam akhirat. Pandangan yang khas dari seorang Muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai: Dunia adalah ladang akhirat". Artinya dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal shaleh), namun demikian akhirat lebih baik daripada dunia. Karena itu Allah melarang manusia hanya untuk terikat pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhira, kesenangan dunia tidaklah seberapa.

Setiap individu memiliki kesamaan dalam hal harga diri sebagai manusia. Perbedaan tidak bisa diterapkan berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomik setiap individu disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial. Berdasarkan hal inilah beberapa perbedaan muncul antara orang-orang dewasa, di satu pihak, dan orang jompo atau remaja di pihak lain atau antara laki-laki dan perempuan. Kapan saja ada perbedaan-perbedaan seperti ini, maka hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka harus diatur sedemikian rupa, sehingga tercipta keseimbangan.

Islam tidak mengakui adanya kelas-kelas sosio-ekonomik sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip persamaan maupun dengan prinsip persaudaraan (ukhuwah). Kekuatan ekonomi berbeda dengan kekuatan sosio-politik, karena adanya fakta bahwa tujuan-tujuan besar dan banyak rinciannya

ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan karena dilestarikannya metode- metode yang digunakan oleh umat Muslim untuk menetapkan hukum mengenai hal-hal rinci yang tidak ditentukan sebelumnya dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Dalam kepustakaan Islam modern orang bisa menemukan banyak uraian rinci mengenai hal ini. Al- Qur'an mengemukakan kepada Nabi dengan mengatakan : " Dan katakanlah (Muhammad kepada umat Muslim): "Bekerjalah". " Nabi juga telah melarang kaumnya mengemis kecuali dalam keadaan kelaparan. Ibadah ayang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan kewajiban. kewajiban masyarakat dan badan yang mewakilinya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan kerja kepada para individu. Buruh yang bekerja secara manual layak mendapatkan pujian sebagaimana diriwayatkan Nabi Saw. Pernah mencium tangan orang bekerja seperti itu. Monastisisme dan asketisisme sangat dilarang dalam Islam; Nabi Saw. Diriwayatkan pernah bersabda bahwa orang-orang yang menyediakan makanan dan keperluan-keperluan lain untuk dirinya (dan keluarganya) lebih baik menghabiskan waktunya untuk beribadah tanpa mencoba berusaha mendapatkan penghasilan untuk kehidupannya sendiri. Dan sebagai konsekuensinya, menjadi Imam sholat dan berkhotbah dalam Islam merupakan pekerjaan suka rela yang tidak perlu dibayar. Nabi Saw. Pernah memohon kepada Allah swt. Untuk berlindung diri agar beliau, antara lain, tidak terjangkit penyakit lemah dan malas.

## 2. Konsep Hidup Layak Dalam Islam

Ibnu Sina Islam telah menjadi agama terakhir yang berusaha untuk mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan sejati dalam kehidupan, sehingga Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan manusia memiliki materi. Kesejahteraan makhluk dan spiritual. Ekonomi Islam yang merupakan bagian dari hukum Islam tentunya memiliki tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama hukum Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah terwujudnya tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah) dan kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Inilah definisi kesejahteraan dalam pendekatan Islam, yang tentunya berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi tradisional yang sekuler dan materialistis.<sup>5</sup>

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan distributif karena dapat menciptakan lapangan kerja baru, ketika lapangan kerja baru tercipta maka pendapatan riil masyarakat meningkat, dan merupakan salah satu indikator kesejahteraan ekonomi Islam, tingginya pengangguran merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius, sebagaimana halnya dalam ekonomi kapitalis, hanya dalam pemikiran liberal tingkat pengang- guran yang tinggi bukanlah tanda kegagalan sistem ekonomi kapitalis pasar bebas, melainkan dipandang sebagai masa transisi. sehingga masalah tersebut diyakini akan hilang seiring percepatan pertumbuhan ekonomi.<sup>6</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah swt, jika tidak dipenuhi maka kehidupan dunia akan dirugikan dan kehidupan manusia akan musnah. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi, yaitu: Pertama, untuk memenuhi kebutuhan individu. Kedua, menciptakan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarganya, dan ketiga; membantu orang lain yang membutuhkan.<sup>7</sup> Tiga kriteria tersebut menunjukkan bahwa hidup layaknya seseorang terpenuhi ketika kebutuhannya terpenuhi, kesejahteraan itu sendiri memiliki indikator dari beberapa aspek, salah satunya adalah kepuasan kebutuhan material, kesejahteraan yang dikenal dengan Al -Ghazali seperti (*al-mashlahah*) yang diharapkan manusia tidak dapat dipisahkan dari unsur kekayaan, karena kekayaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pemenuhan kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa harta hanyalah gudang yang berperan sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan, sehingga harta bukanlah tujuan akhir atau tujuan utama manusia di muka bumi ini, melainkan hanya sarana bagi seorang muslim untuk memenuhi perannya. sebagai khalifah di bumi dimana manusia harus menggunakan kekayaannya untuk pengembangan semua kemungkinan manusia dan peningkatan kemanusiaan di segala bidang, dan pengem-bangan moral dan material, untuk kepentingan semua manusia.

Dalam konsep ekonomi Islam, uang adalah barang publik, sedangkan modal adalah barang pribadi, uang adalah milik masyarakat, sehingga orang yang menimbun uang (tetap tidak produktif) mengurangi jumlah uang beredar dan ini dapat menyebabkan perekonomian menjadi lesu. Jika uang diibaratkan dengan darah, kekurangan uang dalam ekonomi ibarat tubuh tanpa darah, oleh karena itu penimbunan dilarang keras dalam Islam.<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 102.

<sup>6</sup>Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 136.

<sup>7</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustasyfa Min Ilmi Al-Ushul* (Madinah: Universitas Islam Madinah), h. 482.

<sup>8</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 318-319.

Karena kapital adalah objek pribadi, maka kapital adalah objek yang harus produktif jika tidak ingin kehilangan nilainya akibat pengikisan inflasi, maka kapital merupakan salah satu objek zakat bagi mereka yang tidak mau melakukan aktivitasnya. produktif modal, Islam menawarkan alternatif dengan melakukan *mudharabah* atau musyarakah (bisnis dengan bagi hasil), sedangkan bagi mereka yang tidak ingin mengambil risiko, Islam juga menawarkan pilihan lain dengan melakukan *qard* (meminjamkan modal secara cuma-cuma).

Al-Qur'an merujuk pada indikator kemakmuran dijelaskan dalam QS Quraysh/106: 3-4 yang berbunyi:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۚ الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَآمَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ۚ ٤

Terjemahnya:

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Siapa yang memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar dan melindungi mereka dari rasa takut".<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga indikator kemakmuran dalam al-Qur'an, yaitu menyembah Tuhan (pemilik Ka'bah), menghilangkan rasa lapar, dan menghilangkan ketakutan.<sup>10</sup>

Indikator pertama kesejahteraan adalah ketergantungan penuh seseorang pada Tuhan, pemilik Ka'bah. Indikator ini merupakan perkembangan spiritual, yang menunjukkan bahwa jika semua indikator kesejahteraan berdasarkan aspek material terpenuhi, tidak menjamin kebahagiaan pemiliknya. Sering kita dengar ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta melimpah, namun hatinya selalu resah dan tidak pernah tenteram, serta tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, meskipun kebutuhan materinya tercukupi. Itulah sebabnya ketergantungan seseorang kepada Tuhan, yang dengan tulus diterapkan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya, merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan substantif) seperti yang dialami masyarakat Bhutan, negara dengan indeks kebahagiaan tertinggi dan negara teraman. negara di dunia. Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), pada ayat di atas dikatakan bahwa Allah swt. memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar, pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat adalah salah satu indikatornya. Kemakmuran harus cukup (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak berlebihan, apalagi menumpuk kekayaan untuk memaksimalkan kekayaan, apalagi harus menggunakan cara-cara yang dilarang agama, ini jelas dilarang Allah swt. Nasihat dalam surat Quraisy di atas, jika hal ini dilaksanakan, kita tidak akan menyaksikan korupsi, penipuan, pemerasan dan bentuk kejahatan lainnya. Indikator ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merepresentasikan munculnya rasa aman, nyaman dan damai. Jika banyak kejahatan yang berbeda di masyarakat seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dll, itu menunjukkan bahwa orang tidak mendapatkan kedamaian, kenyamanan dan ketenangan hidup atau kesejahteraan.

## SIMPULAN

Merujuk pada hasil akhir dari penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu definisi ekonomi Islam dalam khasanah keilmuan ada beberapa pandangan para ahli namun secara substantif ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka Syariah. Definisi lain merumuskan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah. Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni: tauhid (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah) dan *ma'ad* (hasil). Ekonomi Islam yang merupakan bagian dari hukum Islam tentunya memiliki tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama hukum Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah terwujudnya tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah) dan kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Inilah definisi kesejahteraan dalam pendekatan Islam, yang tentunya berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi tradisional yang sekuler dan materialistis.

## REFERENSI

- Hasan, Salim. 'Mubhamat Al-Qur'an: Telaah Konsep Dan Kaidah Mubham Dalam Al-Qur'an', Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI, 1.1 (2020).
- Irfan Djufri, Muhammad. 'Hidup Layak Dalam Perspektif Ekonomi Sariah', Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9.1 (2023).
- Yuliadi, Imamudin. Teori Ekonomi Makro Pendekatan hukum Islam. Yogyakarta: Danisa Media, 2016.
- Karim, Adiwarmam. Ekonomi Mikro Islami. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

<sup>9</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Qur'an Kemenag', 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/>> [diakses 19 Maret 2024].

<sup>10</sup>Adiwarmam Azwar Karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 22-24.

- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Chapra, Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Nawab Haider Naqvi, Syed. *Menggagas Ilmu Ekonomis Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hamid al-Ghazali, Abu Al-Mustasyfa Min Ilmi Al-Ushul. *Madinah: Universitas Islam Madinah*.
- Azwar Karim, Adiwarmam. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Qur'an Kemenag', 2022.
- Azwar Karim, Adiwarmam. *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.